

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia yang dijadikan petunjuk bagi seluruh umat, yang mana di dalamnya terdapat kumpulan nasihat, petunjuk, aturan-aturan dari segi aspek kehidupan manusia, pokok-pokok agama berupa kemaslahatan bagi umat maupun individu, serta mengatur hubungan manusia dengan Allah, alam semesta dan juga sesama manusia (Yanto, 2021:1). Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Q.s Al-Isra' : 9, sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*“ Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka Al-qur'an akan mendapatkan pahala yang besar”*

Al-Qur'an merupakan mukjizat terakhir yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, yaitu nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an yang terdapat pada zaman sekarang masih sama dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah pada zamannya, karena tidak ada satupun manusia yang dapat merubah isi yang terdapat dalam Al-Qur'an sedikitpun. Hal ini dikarenakan Allah yang menjaga Al-qur'an secara langsung, sebagaimana disebutkan dalam Q.s Al-Hijr : 9, sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“ Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya ”*

Hak seorang muslim terhadap Al-Qur’an yaitu membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), mengajarkan, menghafal (*tahfidz*) serta mengamalkan Al-Qur’an (Hakim, 2015:129). Membaca adalah wahyu pertama yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Membaca Al-Qur’an tidak bisa disamakan dengan membaca buku biasa, akan tetapi harus membaca dengan pelan-pelan, fasih, serta memahami makna-maknanya. Membaca merupakan langkah awal untuk memahami wawasan tentang ilmu pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk membaca terlebih dahulu (Astuti, 2020:4–5). Selain perintah membaca, Allah juga memerintahkan umat Islam agar memahami makna dan mengajarkan Al-Qur’an. Memahami makna serta mengajarkan Al-Qur’an merupakan amalan yang paling baik dan mulia (al-Dausary, 2020:52). Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan Radhiyallahu’anh, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“ Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya ”* (HR. Tirmidzi)

Setelah membaca, memahami serta mengajarkan Al-Qur’an, terdapat hal yang paling penting yaitu menghafal Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an merupakan tradisi dari zaman nabi hingga sekarang yang dilakukan oleh umat Islam, dengan tujuan agar menjaga kemurnian Al-Qur’an dari masa ke masa (Muslimin, 2014:287). Sehingga menghafal Al-Qur’an merupakan cara Allah agar Al-Qur’an tetap terjaga hingga akhir zaman. Menghafal Al-Qur’an

merupakan amalan yang sangat mulia, karena tidak semua orang memiliki tekad untuk menghafal Al-Qur'an.

Salah satu faktor yang memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah lingkungan. Lingkungan yang sangat mendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah lingkungan pondok pesantren (Fanani, 2016: 70). Menurut sejarah pendidikan, pesantren adalah contoh awal kepedulian masyarakat terhadap moral. Oleh karena itu pesantren dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Adib, 2021: 233). Menurut Hasan Basri, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Furqan dalam bukunya yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya" mengatakan bahwa salah satu karakteristik pondok pesantren yaitu pada segi pelajaran dan metode pengajaran. Dalam segi pelajaran, pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti pelajaran nahwu sharaf, aqidah, ushul fiqh, balaghah, ulumul Qur'an, bahasa arab dan lain sebagainya. Begitupula dalam metode pengajaran yang sering digunakan yaitu metode menghafal, metode ini biasa digunakan santri dalam menghafal syair maupun nazham, seperti syair balaghah maupun nazham ilmu nahwu. Selain itu, pondok pesantren juga identik dengan menghafal Al-Qur'an (Al-furqon, 2015:88–89). Sehingga dapat diuraikan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mencetak moral dan memberikan pengajaran Al-Qur'an.

Pada tahun 1981 Musabaqah Tilawah Qur'an telah menambahkan tahfidz Al-Qur'an sebagai salah satu cabang perlombaan (Alawiyah, 2016:1). Oleh karena itu salah satu pondok pesantren yang juga menjadikan program

menghafal Al-Qur'an sebagai program unggulan yaitu Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten. Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten merupakan pondok pesantren yang memadukan antara pendidikan formal dengan pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Alasan peneliti memilih Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten sebagai tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten ini memiliki target hafalan tetap yang harus diselesaikan oleh santri dengan tenggat waktu 1 tahun sebanyak 2-3 juz untuk tingkat MA. Pada Tingkat MA terbagi menjadi 2 yaitu Internal dan Eksternal. Internal artinya santri Alumni MTs MBS Klaten, sedangkan Eksternal yaitu santri non alumni MTs MBS Klaten. Bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz harus tetap menyetorkan hafalan yang telah dimiliki. Selain itu, berdasarkan website Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten diketahui bahwa dalam bidang tahfidz, santri MBS Klaten meraih juara 2 Tahfidz yang diselenggarakan oleh FAI UMS pada tahun 2022 (Aziz, 2013 :1).

Allah SWT dalam Q.s Al-Qamar ayat ke-17,22,32 dan 40 memberikan jaminan bahwa tidak ada kesulitan bagi orang Muslim yang ingin mempelajari, mengkaji bahwa menghafal Al-Qur'an , berikut bunyi ayat tersebut :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“ Dan sungguh,telah kami mudahkan Al-Qur'am untuk peringatan, maka adalah orang yang mau mengambil pelajaran?” .*

Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan kemudahan bagi seseorang yang memiliki tekad dalam menghafal Al-Qur'an

baik dalam menghafal lafal Al-Qur'an secara lafal maupun dalam memahami makna-makna Al-Qur'a(Katsir,1999:478). Sehingga kemudahan yang dijamin Allah dalam ayat ini tidak hanya kemudahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga kemudahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diucapkan secara mudah. Akan tetapi dalam proses suatu hal, pasti ditemukan kendala, begitu juga dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti terdapat tantangan tersendiri yang dialami oleh santri, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki strategi yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi awal, terdapat perbedaan masalah yang dihadapi santri Internal (Alumni MTs MBS ) dan santri Eksternal (Non Alumni MTs MBS) dalam proses menghafal Al-Qur'an . Hal ini dikarenakan santri Internal (Alumni MTs MBS ) dan santri Eksternal (Non Alumni MTs MBS) memiliki latar belakang dan metode yang berbeda berdasarkan sekolah asal masing-masing.

Hasil observasi diatas di simpulkan berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadzah pengampu tahfidz di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten yang menjelaskan bahwa :

*“ Setiap santri harus menghafal 2-3 juz setiap tahunnya, akan tetapi tidak semua santri dapat mencapai target hafalan, karena di tengah proses menghafal pasti ada kendala-kendala yang menjadikan mereka tidak menyelesaikan target, dan kendala tiap santri berbeda, ditambah disini ada santri dari pondok lama dan pondok baru, jadi kendala nya juga semakin bervariasi. Selain itu santri tidak hanya diminta untuk menambah hafalan tapi juga harus muroja'ah atau mengulang hafalan setiap harinya dan akan diadakan ujian setiap bulannya ”*

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa masih didapati santri yang tidak mencapai target hafalan karena setiap hari santri diwajibkan

untuk menyetorkan hafalan dan muroja'ah, sehingga santri tidak hanya dituntut fokus dalam menambah hafalan akan tetapi juga harus tetap menjaga hafalannya dengan sistem muroja'ah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih terkait problematika dalam menghafal Al-Qur'an pada santri Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten .Selain itu juga diperlukan adanya upaya dalam mengatasi problematika dalam menghafal Al-Qur'an yang dirasakan oleh santri Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten agar program tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik, karena program ini merupakan program unggulan yang harus mendapat perhatian lebih.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten ?
2. Bagaimana upaya santri dalam mengatasi problematika dalam menghafal Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :